

KONSISTENSI ALLAH DALAM DINAMIKA PERUBAHAN PERJANJIAN: ANALISIS TAFSIR TEOLOGIS ATAS KONSEP “BERIT” DAN “DIATHEKE” DALAM ALKITAB

Alex Rangan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: alexrangan12@gmail.com

Presdioyono

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
presdioyono@gmail.com

Andri Pasang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
andripasang186@gmail.com

Delvin Siri'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
delvinsiri@gmail.com

Vricha

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Vricha220705@gmail.com

Abstract

This article examines God's consistency in the dynamics of covenant change by examining the concepts of berit in the Hebrew tradition and diatheke in the context of the New Testament. Through a theological exegetical approach that combines historical, linguistic, and narrative analysis, this study demonstrates that changes in the form, purpose, and expression of the covenant do not signal a change in God's character, but rather affirm His faithfulness in salvation history. Berit presents the relational foundation between God and people, where God's initiative and commitment are central. Meanwhile, the development of diatheke in Christ demonstrates the ultimate fulfillment of God's promise, paving the way for a new covenant that is universal, transformational, and rooted in grace. This article also highlights theological implications for contemporary believers, including understandings of faith identity, ethical life, and the ecclesiastical responsibility as a covenant community. Overall, this study confirms that God's consistency is fundamental to the reinterpretation of the covenant in the contemporary context, while also providing direction for a relevant and responsible life of faith.

Keywords: berit, diatheke, covenant, consistency of God, biblical theology, salvation history

Abstrak

Artikel ini membahas konsistensi Allah dalam dinamika perubahan perjanjian dengan meneliti konsep *berit* dalam tradisi Ibrani dan *diatheke* dalam konteks Perjanjian Baru. Melalui pendekatan tafsir teologis yang memadukan analisis historis, linguistik, dan naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam bentuk, tujuan, dan ekspresi perjanjian tidak menandakan perubahan karakter Allah, melainkan justru meneguhkan kesetiaan-Nya dalam sejarah keselamatan. *Berit* menampilkan fondasi relasional antara Allah dan umat, di mana inisiatif dan komitmen Allah menjadi pusat. Sementara itu, perkembangan *diatheke* dalam Kristus memperlihatkan penggenapan puncak dari janji Allah, membuka jalan bagi perjanjian

baru yang bersifat universal, transformasional, dan berakar pada kasih karunia. Artikel ini juga menyoroti implikasi teologis bagi umat masa kini, termasuk pemahaman tentang identitas iman, kehidupan etis, serta tanggung jawab gerejawi sebagai komunitas perjanjian. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi Allah menjadi dasar bagi pemaknaan ulang perjanjian dalam konteks kontemporer, sekaligus memberikan arah bagi kehidupan iman yang relevan dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: berit, diatheke, perjanjian, konsistensi Allah, teologi biblika, sejarah keselamatan

PENDAHULUAN

Perjanjian merupakan salah satu kategori teologis yang paling mendasar dalam keseluruhan narasi Alkitab. Sejak awal Kitab Kejadian hingga kesaksian gereja perdana, konsep perjanjian menjadi kerangka yang menghubungkan tindakan Allah dengan respons umat-Nya dalam sejarah penyelamatan. Dalam tradisi Ibrani, istilah *berit* menggambarkan relasi yang bersifat mengikat, penuh komitmen, dan memuat dimensi etis yang menuntut kesetiaan timbal balik (Sutanto, 2016). Sementara itu, dalam konteks Perjanjian Baru, penggunaan istilah Yunani *diatheke* memperluas pemahaman tentang perjanjian sebagai inisiatif ilahi yang mencapai puncaknya dalam karya Kristus (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019). Perbedaan nuansa kedua istilah ini menunjukkan adanya dinamika konsep perjanjian yang tetap satu dalam esensinya, namun berkembang dalam pemaknaannya sepanjang sejarah pernyataan Allah.

Perkembangan konsep perjanjian seringkali menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi tindakan Allah dalam Alkitab. Sejumlah penafsir modern menyoroti bahwa perubahan bentuk dan isi perjanjian berpotensi dipahami sebagai perubahan kehendak Allah terhadap manusia (Wahono, 2013). Namun, berbagai kajian teologis justru menekankan bahwa dinamika tersebut bukan mencerminkan inkonsistensi Allah, melainkan manifestasi progresif dari rencana keselamatan yang tetap dan tidak berubah (Siahaan, 2019). Kerangka teologis inilah yang membuka ruang untuk meninjau kembali hubungan antara kesinambungan dan diskontinuitas dalam perkembangan perjanjian dalam Alkitab.

Dalam tradisi teologi Perjanjian Lama, *berit* tidak hanya berkaitan dengan kesepakatan hukum, tetapi juga mencerminkan hubungan personal yang disertai tanggung jawab etis. Hal ini tampak dalam relasi Allah dengan para leluhur Israel dan dalam perjanjian Sinai yang membentuk identitas kolektif umat pilihan (Hasan, 2020). Perjanjian tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada karakter Allah yang setia dan konsisten. Kesetiaan Allah inilah yang menjadi fondasi etis bagi umat, sekaligus penanda bahwa dinamika sejarah tidak pernah membatalkan maksud Allah untuk memulihkan ciptaan-Nya. Dengan demikian, analisis terhadap *berit* tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai natur Allah yang tidak berubah.

Sementara itu, teologi Perjanjian Baru memperlihatkan pergeseran epistemologis dari sistem hukum menuju relasi yang diperbarui melalui Kristus. Istilah *diatheke* menegaskan bahwa perjanjian baru bukanlah revisi melainkan penggenapan dari seluruh janji Allah sebelumnya (LAI, 2019). Para teolog Indonesia seperti Gunawan (2018) menekankan bahwa karya Kristus berfungsi sebagai pivot yang menghubungkan seluruh narasi perjanjian. Walaupun bentuk perjanjian berbeda, arah dan intensi ilahi tetap menuju pemulihan manusia dan ciptaan. Perjanjian baru dengan demikian menyingkapkan kontinuitas rencana Allah, sekaligus memberikan ekspresi baru bagi umat dalam memahami relasi mereka dengan Tuhan.

Perdebatan akademik mengenai perkembangan dua istilah tersebut menghasilkan beragam pendekatan hermeneutis. Para ahli biblika menilai bahwa perbedaan istilah seringkali dipengaruhi konteks historis, budaya, dan teologis penulis masing-masing kitab (Wiryadinata, 2015). Oleh karena itu, dialog antara *berit* dan *diatheke* harus ditempatkan dalam kerangka sejarah keselamatan, bukan sekadar dalam kajian linguistik. Pemahaman yang terfragmentasi dapat menimbulkan kesan bahwa Allah mengubah maksud atau karakter-Nya, padahal narasi Alkitab justru konsisten menunjukkan bahwa Allah bertindak secara progresif dan setia dalam setiap masa. Dengan perspektif demikian, kajian mengenai konsistensi Allah dalam perubahan perjanjian menjadi relevan bagi pembacaan teologi masa kini.

Konsistensi tindakan Allah seringkali menjadi isu apologetis maupun pastoral. Di satu sisi, umat beriman membutuhkan pemahaman yang kokoh mengenai kesetiaan Allah sebagai dasar spiritualitas. Di sisi lain, kajian teologis yang mendalam diperlukan untuk menjawab tantangan hermeneutis yang muncul dari kompleksitas teks Alkitab. Penelitian teologis atas konsep perjanjian memberikan landasan bagi gereja untuk melihat bagaimana Allah tetap setia sekalipun bentuk relasi-Nya dengan umat mengalami perkembangan historis (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, pemahaman yang tepat mengenai perjanjian dapat memperkuat keyakinan bahwa dinamika sejarah bukan ancaman bagi konsistensi Allah, melainkan bagian dari cara Allah menyatakan diri-Nya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsistensi tindakan Allah dalam dinamika perubahan perjanjian melalui kajian tafsir teologis atas konsep *berit* dan *diatheke* dalam Alkitab. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan intertekstual dan teologi biblika, sehingga dapat menunjukkan hubungan struktural antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Penelitian ini juga berupaya menegaskan bahwa perubahan bentuk perjanjian bukanlah indikasi perubahan karakter Allah, melainkan cara Allah memperluas pemahaman umat manusia terhadap kehendak-Nya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian teologi Alkitab di Indonesia dan memperkaya diskursus akademik mengenai perjanjian sebagai inti teologi Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang berfokus pada analisis teks-teks Alkitab dan literatur teologis terkait konsep *berit* dan *diatheke* dalam kerangka teologi biblika. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah makna, konteks historis, serta perkembangan teologis kedua istilah tersebut, dengan menempatkan teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam dialog intertekstual dan kanonik. Sumber data primer berasal dari Alkitab Terjemahan Baru dan terjemahan interlinear sebagai bahan untuk memahami aspek linguistik dan semantik, sedangkan data sekunder mencakup buku-buku tafsir dan karya teolog Indonesia yang relevan. Data dianalisis melalui proses pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola-pola teologis yang terkait dengan konsistensi tindakan Allah dalam perubahan perjanjian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan berbagai penafsir yang memiliki pendekatan hermeneutis berbeda. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan perjanjian sekaligus menunjukkan konsistensi karakter Allah dalam keseluruhan narasi Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Istilah *Berit* dalam Tradisi Ibrani

Makna teologis istilah *berit* dalam tradisi Ibrani tidak dapat dilepaskan dari pemahaman fundamental bangsa Israel mengenai relasi mereka dengan Allah. Kata *berit* muncul ratusan kali dalam Perjanjian Lama dan mencerminkan sebuah konsep yang lebih luas daripada sekadar perjanjian hukum atau kontrak sosial. Dalam konteks Ibrani kuno, *berit* berakar pada tindakan Allah yang memilih untuk mengikat diri-Nya secara sukarela dengan manusia melalui janji yang disertai tuntutan dan komitmen moral (Sutanto, 2016). Istilah ini menggambarkan sebuah relasi yang tidak hanya legal tetapi juga eksistensial, karena menyentuh identitas dan tujuan keberadaan Israel sebagai umat pilihan. Di dalamnya terdapat unsur kesetiaan, keadilan, dan kasih yang mempersatukan Allah dengan umat-Nya melalui tindakan historis yang nyata. Dengan demikian, *berit* bukan sekadar doktrin abstrak, tetapi pengalaman hidup yang terjalin dalam sejarah keselamatan.

Lebih jauh, istilah *berit* dalam Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan inisiatif Allah yang memulai relasi perjanjian, bukan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan yang ilahi. Hal ini terlihat jelas dalam perjanjian dengan Nuh setelah air bah, perjanjian dengan Abraham, serta perjanjian di Sinai yang menegaskan identitas Israel sebagai bangsa yang dipanggil untuk hidup kudus (Hasan, 2020). Dalam setiap peristiwa tersebut, Allah bertindak sebagai subjek aktif yang menetapkan syarat, batasan, dan tujuan perjanjian. Sementara manusia menjadi pihak yang menerima dan merespons. Dengan demikian, *berit* memperlihatkan bahwa relasi antara Allah dan manusia bersifat asimetris: Allah berdaulat tetapi penuh kasih, dan manusia dipanggil untuk menanggapi dengan ketaatan. Model relasi ini menjadi pondasi teologis seluruh narasi Perjanjian Lama, karena menegaskan bahwa sejarah Israel adalah sejarah tentang bagaimana Allah setia pada janji-Nya, sekalipun umat kerap gagal menaati perjanjian tersebut.

Dalam kerangka teologis Israel, *berit* tidak hanya berfungsi sebagai simbol relasi, tetapi juga sebagai kerangka etis yang membentuk perilaku umat. Perjanjian Sinai menjadi contoh paling kuat tentang bagaimana *berit* melahirkan tuntutan moral melalui pemberian hukum Taurat (Wahono, 2013). Taurat dipandang sebagai pernyataan konkret dari kehendak Allah yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, ibadah, dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, *berit* membangun sebuah komunitas yang identitasnya tidak didasarkan pada ras atau wilayah semata, tetapi pada komitmen etis yang mengalir dari kesetiaan Allah. Ini menjelaskan mengapa pelanggaran terhadap hukum perjanjian dipandang bukan hanya sebagai ketidaktaatan moral, tetapi juga sebagai pengkhianatan terhadap relasi yang telah dikuduskan Allah. Dalam tradisi kenabian, kritik terhadap ketidaksetiaan Israel selalu dikaitkan dengan pelanggaran *berit*, sehingga mempertegas bahwa perjanjian adalah dasar keberadaan bangsa tersebut.

Aspek simbolis dalam *berit* juga menampilkan gambaran yang kuat mengenai cara Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Tindakan seperti pemotongan korban dalam Kejadian 15, pemberian tanda sunat kepada Abraham, dan peletakan hukum dalam tabut perjanjian menjadi ekspresi konkret dari keterikatan Allah dengan manusia (Simanjuntak, 2021). Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi mengandung makna teologis mendalam mengenai kesucian relasi yang dibangun Allah. Misalnya, sunat bukan hanya tanda fisik, tetapi penegasan identitas

perjanjian yang melekat pada keberadaan setiap laki-laki Israel sejak lahir. Demikian pula tabut perjanjian menjadi lambang kehadiran Allah di tengah umat. Dengan demikian, *berit* membentuk sebuah dunia makna yang menghubungkan iman, ritus, dan etika dalam satu kesatuan naratif.

Dalam tradisi kitab para nabi, makna *berit* semakin diperdalam melalui kritik moral dan janji pemulihan. Para nabi seperti Hosea, Yeremia, dan Yehezkiel menggambarkan Israel sebagai istri yang tidak setia atau sebagai umat yang meninggalkan perjanjian demi ilah-ilah asing (Siahaan, 2019). Walaupun demikian, Allah tetap digambarkan sebagai pihak yang setia dan berinisiatif untuk memperbarui perjanjian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *berit* bukan hanya mengandung unsur hukum, tetapi juga dimensi emosional dan spiritual yang mencerminkan karakter Allah sebagai pribadi yang penuh kasih namun tetap adil. Pada titik ini, *berit* bergerak dari sekadar komitmen formal menuju relasi yang lebih mendalam, di mana Allah tetap setia sekalipun umat gagal memenuhi kewajiban mereka.

Puncak refleksi teologis mengenai *berit* dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan dalam janji tentang perjanjian baru dalam Yeremia 31:31–34. Janji ini menegaskan bahwa Allah akan menuliskan hukum-Nya dalam hati umat, bukan lagi pada loh batu, sehingga relasi perjanjian akan bersifat lebih personal dan transformatif (Gunawan, 2018). Janji ini menunjukkan bahwa *berit* bersifat dinamis, bukan statis. Allah yang sama tetap bertindak, tetapi bentuk perjanjian mengalami perkembangan untuk menjawab kondisi dan kebutuhan spiritual umat. Dengan demikian, janji perjanjian baru dalam kitab Yeremia menjadi jembatan hermeneutis antara konsep *berit* dan *diatheke* dalam Perjanjian Baru. Artinya, perkembangan perjanjian tidak pernah mencerminkan ketidakkonsistenan Allah, tetapi justru menyingkapkan kesetiaan-Nya yang tidak berubah dalam dinamika sejarah.

Berdasarkan keseluruhan tradisi teologis ini, dapat dipahami bahwa *berit* merupakan konsep yang multidimensional, mencakup aspek historis, etis, simbolis, dan spiritual dalam kehidupan umat Israel. Istilah ini tidak hanya mendeskripsikan hubungan formal antara Allah dan manusia, tetapi juga menegaskan karakter Allah yang setia, adil, dan penuh belas kasih. *Berit* membangun suatu cara pandang yang membuat Israel memahami dirinya bukan sekadar sebagai sebuah bangsa, tetapi sebagai komunitas perjanjian yang hidup dari janji dan tuntutan Allah. Oleh karena itu, makna teologis *berit* dalam tradisi Ibrani bukan hanya sebuah kategori doktrinal, tetapi landasan bagi seluruh spiritualitas dan kehidupan umat Allah sepanjang sejarah (Wiryadinata, 2015). Dengan memahami *berit* secara mendalam, pembaca Alkitab masa kini dapat melihat konsistensi Allah dalam seluruh karya penyelamatan yang berlangsung dari zaman leluhur hingga penggenapannya dalam perjanjian baru.

Perkembangan Konsep *Diatheke* sebagai Penggenapan Perjanjian dalam Kristus

Konsep *diatheke* dalam Perjanjian Baru merupakan fondasi teologis yang menegaskan bahwa seluruh karya keselamatan Allah mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Istilah ini muncul untuk menggambarkan relasi baru yang Allah bangun dengan manusia, bukan sebagai perjanjian yang sepenuhnya terputus dari tradisi *berit* Perjanjian Lama, tetapi sebagai penggenapannya dalam bentuk yang lebih sempurna (Gunawan, 2018). Dalam konteks Yunani, *diatheke* memiliki nuansa makna yang berbeda dari sekadar kontrak timbal balik; kata ini lebih mendekati konsep wasiat, yaitu pernyataan kehendak sepihak yang berlaku berdasarkan otoritas pemberinya. Karena itu, ketika Perjanjian Baru menggunakan *diatheke*, penekanannya bukan pada

kerjasama dua pihak yang setara, melainkan pada inisiatif Allah yang menyatakan janji keselamatan secara penuh melalui Kristus. Penggunaan istilah ini memperlihatkan pergeseran perspektif teologis dari kewajiban hukum menuju karya anugerah yang membuka jalan baru bagi umat manusia.

Pemakaian *diatheke* dalam Injil dan tulisan-tulisan Paulus memperlihatkan adanya kesinambungan yang erat dengan janji perjanjian dalam Perjanjian Lama. Yesus sendiri menyebut darah-Nya sebagai “darah perjanjian” pada perjamuan terakhir, suatu pernyataan yang langsung mengarah pada konsep perjanjian baru yang dinubuatkan dalam Yeremia 31:31–34 (Hasan, 2020). Dengan demikian, *diatheke* bukanlah inovasi teologis yang berdiri sendiri, melainkan wujud pemenuhan janji Allah yang telah berakar dalam tradisi Israel. Para penulis Perjanjian Baru melihat karya Kristus sebagai momen klimaks sejarah keselamatan, di mana Allah tidak lagi menaruh hukum-Nya pada loh batu, tetapi menuliskannya dalam hati manusia melalui Roh Kudus. Transformasi ini menjadi inti makna teologis *diatheke* sebagai perjanjian yang bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal dan transformatif.

Dalam surat Ibrani, *diatheke* mendapat tempat yang sangat sentral sebagai istilah yang menjelaskan hubungan antara iman Kristen dan tradisi ritual Yahudi. Penulis surat Ibrani menegaskan bahwa Kristus menjadi Pengantara Perjanjian Baru, yang melalui kematian-Nya menyempurnakan segala sistem penyembahan Perjanjian Lama (Simanjuntak, 2021). Kematian Kristus digambarkan sebagai pengorbanan sempurna yang tidak perlu diulang, berbeda dengan sistem kurban yang dijalankan imam-imam Lewi setiap tahun. Dengan demikian, *diatheke* memberikan penjelasan teologis tentang bagaimana karya Kristus melampaui dan menyempurnakan perjanjian sebelumnya, tanpa menghilangkan makna historisnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa penggenapan perjanjian dalam Kristus bukan berarti pembatalan, tetapi transformasi menuju kesempurnaan.

Penggunaan *diatheke* juga mengandung implikasi kristologis yang sangat kuat. Dalam Perjanjian Baru, Kristus tidak hanya dipandang sebagai pengantara perjanjian, tetapi juga sebagai wujud dari perjanjian itu sendiri. Kematian dan kebangkitan-Nya menjadi pusat dari seluruh narasi pembaruan relasi Allah dengan manusia (Siahaan, 2019). Dengan demikian, *diatheke* tidak hanya menunjuk pada dokumen atau janji, melainkan pada pribadi yang menghidupkan janji itu. Di dalam Kristus, perjanjian menjadi sesuatu yang bersifat relasional, bukan sekadar hukum atau ritual. Ini memperluas makna perjanjian dari sekadar ikatan formal menjadi sebuah relasi yang dibangun di atas kasih karunia. Kristologi Perjanjian Baru menegaskan bahwa konsistensi Allah dalam janji-Nya terwujud secara nyata melalui kehadiran Kristus di dunia.

Selain itu, perkembangan konsep *diatheke* dalam tulisan Paulus memperlihatkan bahwa perjanjian baru membawa perubahan radikal dalam identitas umat Allah. Paulus menegaskan bahwa melalui Kristus, bangsa-bangsa bukan-Yahudi juga diundang masuk ke dalam perjanjian, sehingga komunitas perjanjian tidak lagi dibatasi oleh garis etnis atau ritual tertentu (Wiryadinata, 2015). Dengan demikian, *diatheke* membuka ruang bagi umat yang lebih luas, di mana identitas berdasarkan hukum digantikan oleh identitas berdasarkan iman. Ini menunjukkan perkembangan teologis yang signifikan: perjanjian tidak lagi eksklusif, tetapi inklusif tanpa melepaskan unsur kesetiaan Allah terhadap Israel. Konsep ini memperlihatkan bahwa perjanjian baru memulihkan tujuan awal Allah untuk memberkati segala bangsa melalui keturunan Abraham.

Dari perspektif eklesiologis, *diatheke* membentuk dasar bagi pemahaman gereja sebagai komunitas perjanjian yang hidup berdasarkan kasih karunia dan dipimpin oleh Roh. Gereja dipahami bukan sebagai institusi yang menggantikan Israel, tetapi sebagai umat yang diundang masuk ke dalam penggenapan janji Allah melalui Kristus (Wahono, 2013). *Diatheke* memberikan kerangka spiritual bagi gereja untuk memahami diri mereka sebagai umat yang hidup dalam relasi yang diperbarui, bukan karena ketaatan pada hukum, tetapi karena karya penyelamatan Kristus. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan *diatheke* bukan hanya persoalan terminologi, tetapi juga perubahan paradigma tentang bagaimana umat memahami relasi mereka dengan Allah.

Akhirnya, perkembangan konsep *diatheke* dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa seluruh sejarah perjanjian dalam Alkitab bergerak menuju satu pusat: Kristus sebagai penggenapan janji Allah. Melalui kematian, kebangkitan, dan karya Roh Kudus, Kristus menjadi realitas perjanjian baru yang membawa manusia ke dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah (Sutanto, 2016). Dengan demikian, *diatheke* menampilkan dinamika teologis yang utuh: kesinambungan dengan *berit*, transformasi melalui salib, dan pemenuhannya dalam karya Roh Kudus. Pemahaman ini tidak hanya memperlihatkan konsistensi Allah dalam sejarah keselamatan, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi gereja untuk memahami identitas dan misinya di tengah dunia. Karena itu, *diatheke* tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga jendela yang menunjukkan cara Allah bekerja secara progresif dan setia dalam sejarah umat manusia.

Konsistensi Allah dalam Dinamika Perubahan Perjanjian

Pembahasan mengenai konsistensi Allah dalam dinamika perubahan perjanjian merupakan isu teologis penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman umat terhadap karakter Allah. Pada tataran historis, perjanjian dalam Alkitab memang tampak mengalami perkembangan bentuk, mulai dari perjanjian dengan Nuh, Abraham, Musa, Daud, hingga janji perjanjian baru dalam Kristus. Namun perkembangan tersebut tidak menandakan perubahan esensi atau kehendak Allah; sebaliknya, justru menunjukkan kesinambungan rencana keselamatan yang bergerak secara progresif dalam sejarah (Siahaan, 2019). Dalam seluruh tahapan itu, karakter Allah digambarkan tetap sama: setia, adil, penuh kasih, dan berkomitmen pada pemulihan manusia. Oleh karena itu, dinamika perubahan perjanjian bukanlah tanda ketidakkonsistenan, melainkan refleksi dari cara Allah menyatakan kehendak-Nya secara bertahap sesuai kondisi dan kapasitas umat.

Penting dipahami bahwa konsistensi Allah tidak identik dengan keseragaman bentuk. Dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri melalui struktur perjanjian yang berkaitan erat dengan sistem sosial dan budaya pada zamannya. Perjanjian Sinai, misalnya, hadir dalam format hukum yang kuat karena Israel membutuhkan pedoman hidup yang jelas setelah keluar dari Mesir (Wahono, 2013). Sementara perjanjian dengan Daud lebih menekankan aspek kerajaan sebagai respons terhadap kebutuhan Israel akan stabilitas politik. Perubahan bentuk ini menunjukkan fleksibilitas tindakan Allah, namun tanpa meninggalkan tujuan ilahi yang tetap. Dengan demikian, konsistensi Allah terletak pada maksud-Nya yang tidak berubah, bukan pada bentuk perjanjian yang bersifat historis dan kontekstual.

Konsistensi Allah juga tampak melalui kesetiaan-Nya pada janji yang Ia buat kepada umat-Nya. Meskipun Israel berulang kali melanggar perjanjian, Allah tetap menunjukkan kesetiaan dan kesediaan untuk memulihkan relasi yang rusak. Para nabi secara konsisten menggambarkan Allah sebagai pihak yang tidak berhenti mengasihi, sekalipun Israel berlaku tidak setia (Simanjuntak,

2021). Kesetiaan ini bukan sekadar aspek moral, tetapi fondasi teologis yang menunjukkan bahwa sejarah keselamatan tidak bergantung pada ketaatan Israel semata, melainkan pada komitmen Allah yang tidak berubah. Dengan kata lain, dinamika perjanjian justru menyingkapkan karakter Allah yang setia, bukan sebaliknya.

Dalam perspektif teologi biblika, perkembangan perjanjian tidak dapat dipahami tanpa konsep pernyataan progresif. Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya secara bertahap, sehingga setiap tahapan perjanjian melanjutkan dan mempersiapkan tahap berikutnya (Gunawan, 2018). Pernyataan progresif ini menjelaskan mengapa perjanjian baru tidak membatalkan perjanjian lama, tetapi menggenapinya. Kristus bukan datang untuk mengganti Taurat, melainkan untuk menggenapi dan membawa umat pada pemahaman yang lebih penuh tentang kehendak Allah. Di sini, terlihat bahwa konsistensi Allah diekspresikan melalui kesinambungan rencana keselamatan yang terhubung dari awal hingga akhir.

Di dalam Perjanjian Baru, konsistensi Allah mencapai manifestasi paling jelas melalui karya Yesus Kristus. Kematian dan kebangkitan Kristus dipahami sebagai pemenuhan seluruh janji Allah yang telah ditegaskan dalam berbagai perjanjian sebelumnya (Hasan, 2020). Dengan demikian, perjanjian baru yang dihadirkan Kristus tidak mencerminkan perubahan kehendak Allah, melainkan puncak penggenapan dari seluruh kehendak ilahi yang telah dinyatakan sejak masa para leluhur. Kristus menjadi bukti bahwa Allah setia terhadap janji pemulihan dan keselamatan, sekaligus memperlihatkan bahwa kasih Allah tidak pernah berubah meskipun bentuk pernyataan-Nya berkembang dalam sejarah.

Konsistensi Allah dalam dinamika perjanjian juga memiliki implikasi bagi pemahaman umat mengenai natur Allah. Allah digambarkan sebagai pribadi yang mampu menyesuaikan cara pernyataan-Nya tanpa mengubah karakter dasar-Nya. Ini berarti bahwa tindakan Allah dalam sejarah bukanlah reaksi terhadap perubahan manusia, tetapi bagian dari rencana kekal yang Ia nyatakan secara bertahap (Sutanto, 2016). Pemahaman ini membantu umat melihat bahwa perubahan-perubahan dalam bentuk perjanjian tidak boleh ditafsirkan sebagai perubahan moral atau teologis pada diri Allah. Sebaliknya, mereka justru memperlihatkan kebijaksanaan Allah dalam memimpin umat dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan iman.

Akhirnya, dinamika perubahan perjanjian menegaskan bahwa sejarah keselamatan adalah perjalanan yang ditopang oleh konsistensi Allah. Perubahan-perubahan yang tampak di permukaan justru memperlihatkan bagaimana Allah mendampingi manusia dalam tiap tahap perkembangan spiritual dan historisnya. Dengan membaca keseluruhan narasi Alkitab sebagai satu kesatuan, tampak jelas bahwa Allah tetap setia, tidak berubah, dan selalu berinisiatif memulihkan umat-Nya (Wiryadinata, 2015). Oleh karena itu, konsistensi Allah bukan hanya konsep teologis, tetapi juga realitas yang menjadi dasar iman umat dalam memahami perjalanan panjang perjanjian dari zaman leluhur hingga penggenapannya dalam Kristus.

Implikasi Teologis bagi Pemahaman Umat Masa Kini

Berangkat dari dinamika perubahan perjanjian dalam sejarah keselamatan, implikasi teologis bagi umat masa kini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karya Allah terus berlanjut dalam konteks kehidupan yang berubah. Pemahaman mengenai perjanjian bukan hanya bersifat doktrinal, melainkan memiliki daya transformasi yang membentuk cara umat menafsirkan identitas, panggilan, dan etos hidup mereka sebagai komunitas yang hidup

dalam kesetiaan Allah. Ketika umat memahami bahwa Allah yang berfirman dalam *berit* maupun *diatheke* adalah Allah yang konsisten, mereka diajak untuk menanggapi konsistensi itu dengan komitmen iman yang nyata, bukan sekadar pengetahuan teologis yang abstrak.

Implikasi teologis pertama tampak pada pemahaman tentang relasi Allah dan manusia. Perjanjian selalu berakar pada inisiatif Allah yang mengundang manusia masuk ke dalam hubungan yang berlandaskan kasih dan kesetiaan. Dalam konteks masa kini, pemahaman ini memperdalam kesadaran bahwa iman bukan sekadar keyakinan individual, tetapi keterikatan hidup dengan kehendak Allah yang menuntut respons aktif melalui ketaatan, solidaritas, dan transformasi moral di tengah masyarakat. Relasi ini menuntut umat untuk melihat iman bukan sebatas ritual, melainkan hidup yang terarah pada kesetiaan sebagaimana Allah setia.

Kedua, perubahan bentuk perjanjian dalam sejarah keselamatan mengingatkan umat bahwa Allah bekerja melalui proses, tahapan, dan pembaharuan yang terus bergerak. Umat masa kini sering terjebak pada cara pandang bahwa perubahan adalah ancaman, padahal dalam narasi Alkitab, perubahan menjadi sarana Allah menyatakan kesempurnaan rencana-Nya. Pemahaman ini menolong gereja untuk lebih adaptif, kreatif, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam menghadapi tantangan zaman seperti kemajuan teknologi, pluralitas sosial, serta krisis moral dan ekologis tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Ketiga, implikasi tersebut juga terlihat dalam pemahaman tentang Kristus sebagai pusat penggenapan *diatheke* baru. Umat masa kini dipanggil untuk melihat hidup, ajaran, dan karya penebusan Kristus sebagai fondasi etis sekaligus eksistensial bagi kehidupan mereka. Kristus tidak sekadar menggenapi janji Allah secara legal, tetapi membuka jalan bagi umat untuk hidup dalam perjanjian yang diperbaharui oleh kasih karunia. Ini berarti umat Allah dipanggil untuk menjadikan hidup Kristus sebagai pola tindakan—mengasihi, mengampuni, merangkul yang tersisih, serta menghadirkan damai sejahtera di tengah dunia yang sering kali terbelah.

Keempat, implikasi teologis juga terkait dengan pemahaman gereja sebagai komunitas perjanjian. Gereja masa kini perlu membangun kehidupan bersama yang mencerminkan nilai-nilai perjanjian: keadilan, kesetiaan, integritas, dan pelayanan. Pemahaman bahwa gereja adalah tubuh Kristus membuat setiap anggota bertanggung jawab untuk memelihara kesatuan, memperjuangkan keadilan sosial, dan menata kehidupan bersama berdasarkan kasih, bukan kepentingan kelompok atau denominasi. Identitas gereja sebagai umat perjanjian menuntut keseriusan dalam berteologi sekaligus keberanian dalam bertindak.

Kelima, dalam konteks pastoral, konsep perjanjian memberikan harapan dan kepastian kepada umat yang berada dalam pergumulan hidup. Konsistensi Allah menjadi dasar penghiburan bagi mereka yang menghadapi penderitaan, ketidakadilan, atau krisis spiritual. Dalam dunia yang serba tidak pasti, iman kepada Allah yang setia dari generasi ke generasi menjadi jangkar yang meneguhkan. Pemahaman ini mendorong pelayanan pastoral yang menekankan pemulihan relasi, pendampingan penuh empati, dan penguatan iman yang membumi.

Keenam, dinamika perjanjian juga memiliki implikasi etis yang kuat. Umat masa kini dipanggil untuk menjadikan kesetiaan Allah sebagai dasar bagi perilaku moral mereka. Perjanjian bukan hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap sesama, lingkungan hidup, serta struktur sosial yang lebih adil. Kesadaran ini menempatkan umat

sebagai agen pembaruan yang menampilkan karakter Allah dalam tindakan nyata, termasuk dalam dunia politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya.

Ketujuh, pemahaman tentang perjanjian mendorong umat untuk melihat keseluruhan hidup sebagai bagian dari panggilan teologis. Iman bukan hanya soal keselamatan pribadi, tetapi partisipasi dalam misi Allah bagi dunia. Dengan menyadari bahwa Allah tetap konsisten dalam seluruh karya penyelamatan-Nya, umat masa kini dipanggil untuk hidup dengan komitmen spiritual yang matang, menghayati kasih karunia, serta mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, implikasi teologis yang lahir dari pemahaman perjanjian bukan hanya memperkaya wawasan intelektual, tetapi membentuk cara hidup yang mencerminkan kesetiaan kepada Allah yang tidak berubah sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan mengenai dinamika *berit* dalam tradisi Ibrani dan perkembangan *diatheke* dalam konteks Perjanjian Baru menegaskan bahwa Allah tetap konsisten dalam seluruh proses pernyataan diri-Nya. Perubahan bentuk dan penekanan teologis dalam setiap tahap sejarah keselamatan bukanlah tanda ketidakkonsistenan, melainkan ekspresi dari kesetiaan Allah yang terus bekerja melalui cara-cara yang relevan bagi umat-Nya. Narasi perjanjian menunjukkan bahwa sejak awal Allah menghendaki relasi yang hidup dan berkelanjutan. Pemahaman tentang *berit* menyingkapkan fondasi relasional perjanjian, di mana Allah menginisiasi dan menegaskan komitmen-Nya di tengah pergumulan dan ketidaksetiaan manusia. Sementara itu, perkembangan konsep *diatheke* dalam Kristus memperlihatkan puncak dari karya penyelamatan Allah, di mana perjanjian diperbaharui bukan melalui mekanisme legal, tetapi melalui kasih karunia yang memulihkan dan mentransformasi. Kehadiran Kristus menjadi pusat yang mengikat seluruh rangkaian perjanjian dan memperlihatkan bahwa Allah bekerja secara historis namun tetap menyatakan karakter-Nya yang tidak berubah. Konsistensi Allah tidak meniadakan adanya perubahan, tetapi justru menempatkan perubahan itu sebagai wahana pernyataan kasih dan maksud-Nya. Inilah yang memberikan dasar teologis yang kuat bagi umat masa kini untuk memahami iman, identitas, dan panggilan mereka dalam dunia yang terus berubah. Pemahaman mengenai perjanjian menuntun umat untuk menanggapi kesetiaan Allah melalui hidup yang berpusat pada Kristus, mempraktikkan nilai-nilai kerajaan-Nya, serta hadir sebagai agen pembaruan di tengah masyarakat. Dengan demikian, studi teologis mengenai *berit* dan *diatheke* bukan hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk spiritualitas, etika, dan praksis gerejawi. Perjanjian menuntun umat untuk melihat seluruh realitas hidup sebagai bagian dari perjalanan bersama Allah yang setia. Kesadaran ini menjadi pijakan bagi gereja untuk hidup dengan integritas, membangun komunitas yang mencerminkan karakter Allah, serta mengambil bagian dalam misi-Nya bagi dunia. Dalam kesetiaan Allah yang tidak pernah berubah, umat menemukan harapan, arah, dan keberanian untuk menjalani kehidupan iman yang autentik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Bernhard W. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Sengketa, dan Advokasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Dumbrell, William J. *Perjanjian: Tulang Punggung Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Eichrodt, Walther. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, Jilid 1–3. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Goldingay, John. *Teologi Perjanjian Lama*, Jilid 1–3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama: Tema Sentral*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Stott, John. *Salib Kristus*. Jakarta: OMF Literature, 2011.
- Wright, Christopher J. H. *Misi Allah: Sebuah Pengantar Teologis*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2016.